

Darsiharjo dan Ghoitsa Rohmah Nurazizah : Konsep Resort yang Berkelanjutan
(Kasus Resort di Indonesia)

**KONSEP RESORT YANG BERKELANJUTAN
(KASUS RESORT DI INDONESIA)**

**THE SUSTAINABLE CONCEPT OF RESORT
(RESORT CASE IN INDONESIA)**

Darsiharjo dan Ghoitsa Rohmah Nurazizah

Dosen Prodi. Man. Resort & Leisure

E-mail : darsiharjo@yahoo.com

ghoitsa.rohmah@yahoo.com

ABSTRAK

Resort adalah kawasan wisata atau tempat wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas atraksi dan usaha jasa wisata lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dikelola secara terintegrasi dalam satu manajemen. Ukuran resort sangat beragam, ada yang berukuran cukup besar (lebih dari 30 hektar) dan adapula yang luasnya hanya beberapa hektar. Dalam perkembangannya terminologi resort pun dapat digunakan oleh suatu hotel, dengan sebutan resort hotel. Hotel dapat disebut resort apabila dilengkapi dengan berbagai fasilitas, amenities dan layanan lainnya, sehingga semua kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi di tempat tersebut. Resort dapat dinyatakan sebagai resort yang berkelanjutan apabila pengoperasiannya tidak merusak lingkungan, memberdayakan masyarakat (sosial dan budaya), dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: konsep resort, resort yang berkelanjutan

ABSTRACT

Resort is a tourist area or places which are equipped with many attractions facilities and other tourism businesses that aim to fulfill the needs of tourists that be managed in integrated or one management. Resort area usually pretty wide (more than 30 hectares) or only a small region, which covers with a few acres, during its development even hotel can be called by resort, which is known as a resort hotel. The Hotel can be called resort when equipped with a various facilities and services, therefore all things that travelers' needs can be met in that place. Resort can be expressed as a sustainable resort when not damaged the environment, empowering communities (social and cultural), and can prosper the surrounding community life.

Keywords: resort concept, sustainable resort

PENDAHULUAN

Wisata merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, baik secara individu maupun secara berkelompok (Ardike, 2008); karena setiap manusia tidak akan dapat bertahan dengan pekerjaan atau kegiatan yang rutin (monoton) secara terus menerus tanpa henti. Dengan demikian manusia membutuhkan waktu istirahat dengan tujuan untuk memulihkan dan menyegarkan kembali tenaga,

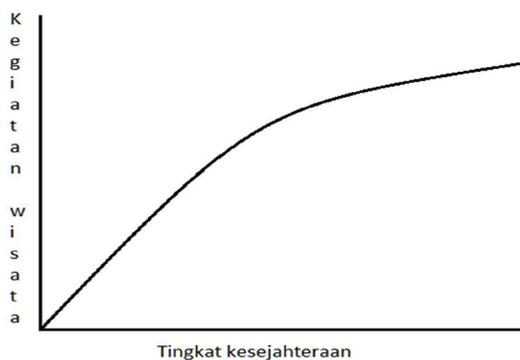
pikiran, dan semangat hidup dalam menjalankan aktivitas keseharian.

Kegiatan wisata semakin berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya kondisi kesejahteraan dan perekonomian masyarakat. Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan wisatawan dengan kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang maka semakin tinggi intensitas seseorang untuk melakukan kegiatan wisata. Efek dari hubungan tersebut tidak

berhenti hingga dilakukannya kegiatan wisata saja, namun berlanjut dengan semakin seringnya seseorang melakukan kegiatan wisata maka akan semakin tinggi cara berfikir, cara pandang, wawasan, dan semangat dalam bekerja. Pada akhirnya keseluruhan cara berfikir, padangan dan Wawasan tersebut akan meningkatkan kualitas hidup seseorang sehingga semakin sejahtera. Hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan intensitas kegiatan wisata dapat dilihat pada Bagan 1.

Kegiatan wisata pada dasarnya adalah untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri seseorang atau kelompok, dan mengubah *mindset* diri wisatawan, dengan harapan setelah berwisata akan terjadi peningkatan kualitas dan produktivitas dalam bekerja dan berkehidupan. Untuk mewujudkan kegiatan wisata tersebut, maka perlu konsep dan pengelolaan wisata yang tepat dan hal ini sesuai dengan hakekat kepariwisataan.

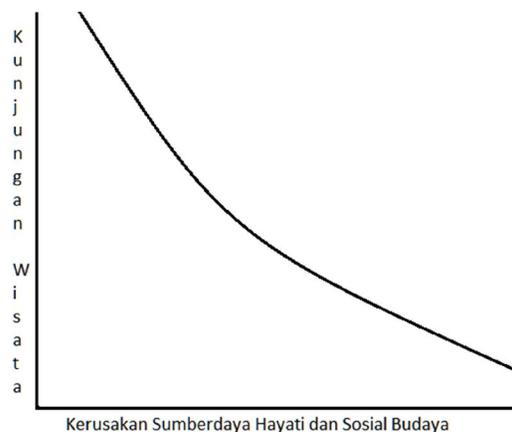
Banyak para pengembang dan pengelola pariwisata yang tidak memahami konsep pariwisata, sehingga kegiatan wisata yang diciptakan cenderung hanya berisi kegiatan hura-hura, bermain-main, menghabiskan waktu, dan pada akhirnya terjadi penyimpangan dari tujuan awal berwisata. Penyimpangan tersebut pada akhirnya menyebabkan dampak lanjutan baik secara ekologis, secara fisik, maupun sosial budaya. Pada akhirnya yang tercatat adalah bahwa kegiatan wisata hanya menambah daftar panjang pada kerusakan lingkungan dan sosial budaya.



Bagan 1: Hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan kegiatan berwisata

Pariwisata dapat berkembang apabila keanekaragaman hayati dan sosial budaya masyarakatnya dapat terpelihara, karena

semakin unik dan beragamnya kondisi alam dan sosial budaya maka akan semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung. Namun pada akhirnya jika dikaji secara mendalam, dapat terlihat ada hubungan yang terbalik antara jumlah wisatawan dengan keanekaragaman hayati dan budaya seperti yang tertera pada Bagan 2 berikut ini.



Bagan 2: Hubungan antara tingkat kerusakan sumberdaya hayati dan sosial budaya dengan kunjungan wisata

Berdasarkan Bagan 2 dapat diketahui bahwa semakin tinggi kerusakan sumberdaya hayati dan sosial budaya pada suatu daerah, maka akan semakin rendah kunjungan wisata pada daerah tersebut. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin terpelihara sumberdaya hayati dan sosial budaya pada masyarakat, maka akan semakin tinggi tingkat kunjungan wisata pada daerah tersebut. Jika dihubungkan dengan indikator keberhasilan kegiatan wisata yang berkelanjutan, maka indikator kuantitatif (pendapatan finansial pengelola dari kedatangan wisatawan) dan kualitatif (kelestarian sumberdaya alam, sosial, dan budaya lokal) harus menjadi pertimbangan agar terjadi keseimbangan antara kedua indikator keberhasilan yang dimaksud. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya kajian, sosialisasi, dan perbaikan kawasan wisata atau resort yang dapat berkelanjutan di Indonesia.

KONSEP RESORT

Tidak semua tempat wisata atau kawasan wisata dapat disebut resort, karena resort adalah kawasan wisata atau tempat wisata yang harus dilengkapi dengan berbagai

Darsiharjo dan Ghoitsa Rohmah Nurazizah : Konsep Resort yang Berkelanjutan
(Kasus Resort di Indonesia)

fasilitas atraksi dan usaha jasa wisata lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dikelola secara terintegrasi dalam satu manajemen; sehingga “kata kunci” resort adalah manajemen yang terintegrasi yaitu kesatuan manajemen. Dilihat dari bentuk dan luasnya, resort dapat berupa kawasan wisata yang luas (lebih dari 30 hektar) atau hanya suatu kawasan dengan luas beberapa hektar. Bahkan dalam perkembangannya, terminologi resort seringkali digunakan oleh suatu hotel, yaitu dengan sebutan resort hotel. Hotel dapat disebut resort apabila dilengkapi dengan berbagai fasilitas, amenities dan layanan lainnya, sehingga semua kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi di tempat tersebut, oleh karena itu dalam aspek layanan sering disebut dengan *one stop services*.

Tren wisata yang berkembang saat ini lebih berorientasi pada kawasan wisata terpadu dalam bentuk resort dibandingkan dengan kawasan wisata yang parsial. Pergeseran tren ini terjadi karena karakteristik kawasan wisata parsial yang kurang memberikan kepuasan optimal kepada wisatawan, yaitu: (1) kawasan wisata parsial biasanya dikunjungi oleh *mass tourist* dalam bentuk kelompok besar; (2) waktu berkunjung biasanya singkat, mungkin hanya satu malam atau bahkan hanya beberapa jam; (3) tema kawasan atau motivasi kunjungan sifatnya umum dan tidak spesifik; (4) hubungan personal antara wisatawan dengan pengelola atau masyarakat sangat jauh sehingga tidak terjadi akulturasi budaya yang baik; (5) tidak disertai pemandu yang jelas, sehingga proses edukasi sebagai tujuan utama berwisata sulit dicapai; (6) antara satu atraksi wisata dengan atraksi wisata lainnya (berbeda manajemen) biasanya berdekatan, sehingga cenderung terjadi kemacetan, bising, dan tidak nyaman; dan (7) jika terjadi masalah dalam penyelenggaraan, biasanya akan terjadi saling lempar tanggung jawab antara pengelola jasa usaha wisata yang satu dengan pengelola jasa wisata lainnya.

Lain halnya dengan kawasan wisata parsial, kawasan wisata yang berupa resort biasanya lebih banyak diminati oleh wisatawan minat khusus (*special interest tourist*), yang dicirikan oleh: (1) wisatawan yang datang biasanya dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri hanya dari beberapa orang antara 1 – 10 orang; (2) waktu berkunjung lebih lama, antara 2 hari sampai satu bulan bahkan lebih; (3)

tema atau minat wisatawan sifatnya spesifik dan berkeinginan untuk mempelajari bidang tertentu secara mendalam; (4) hubungan personal antara wisatawan dengan pengelola atau masyarakat sekitar sangat erat, dan kadang-kadang terjadi akulturasi budaya diantara keduanya; (5) wisatawan biasanya ditemani oleh pemandu profesional yang menguasai tema wisata yang jelas pula, sehingga dapat terjadi proses edukasi yang intens antara wisatawan dengan daya tarik wisata yang ada; (6) kawasan wisata berada dalam satu kawasan terintegrasi, terpisah dari faktor luar seperti hiruk pikuk kebisingan dan suasana perkotaan, sehingga kegiatan wisata dapat dilakukan dalam ketenangan, keheningan, kenyamanan, dan pelayanan yang sesuai dengan standar; dan (7) jika terjadi masalah akan jelas proses penanganannya dan alur tanggung jawabnya, langsung ditangani oleh pihak manajemen. Segala kegiatan dan atraksi yang ada dalam resort berada di bawah tanggung jawab dan kendali pimpinan resort.

Keberadaan resort tidak semata-mata hanya untuk memanjakan wisatawan dengan berbagai layanan dan atraksi wisata, melainkan juga harus berfungsi menjaga lingkungan dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Maka dari itu pembangunan atau pengelolaan resort harus memiliki tema sesuai dengan karakteristik fisik daerah serta budaya yang ada di daerah tersebut. Pembangunan resort harus ditekankan pada: (1) perbaikan kualitas lingkungan; (2) mempertahankan keanekaragaman hayati; (3) memperkenalkan sosial budaya masyarakat; (4) memanfaatkan dan mengembangkan budaya masyarakat; (5) memperkenalkan dan mempertahankan jati diri bangsa; (6) memupuk persaudaraan dan kebersamaan; (7) pengentasan kemiskinan; serta (8) memperbaiki dan memacu pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan dan pengembangan resort harus disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Tanpa pertimbangan tersebut pengembangan resort akan mengalami kesulitan karena tidak didukung oleh masyarakat sebagai pemilik keanekaragaman yang dimaksud. Melihat pentingnya dukungan masyarakat dalam pengembangan resort, maka konsep pengembangan resort lebih baik berorientasi *bottom up* (keinginan dari bawah) dari pada menggunakan konsep *top down* (keinginan dari atas).

RESORT YANG BERKELANJUTAN

Pengertian konsep resort yang berkelanjutan, yang diangkat dalam tema ini, adalah resort yang berada di Indonesia. Makna berkelanjutan dalam pembangunan resort dalam makalah ini adalah berkelanjutan dalam:

1. Memperbaiki kualitas lingkungan

Kualitas lingkungan yang dimaksud adalah kondisi atau situasi alam dan sosial budaya yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat. Mengapa kualitas lingkungan harus menjadi perhatian dan kekhawatiran masyarakat? Hal ini karena kondisi atau kualitas lingkungan akan mempengaruhi juga kualitas sumber daya manusia. Perbaikan kualitas lingkungan yang ada pada suatu wilayah akan secara otomatis memperbaiki dan menjaga kualitas sumber daya manusia pada masyarakat yang ada pada wilayah itu. Dengan kualitas lingkungan yang semakin baik maka kenyamanan dan kesehatan bahkan kualitas hidup wisatawan, termasuk para pengelola dan masyarakat sekitarnya, akan semakin baik.

2. Mempertahankan keanekaragaman hayati

Keanekaragaman hayati merupakan modal utama dalam kehidupan, karena dengan dipeliharanya dan terjaganya keanekaragaman hayati maka akan menyebabkan kondisi ekosistem semakin kokoh. Keanekaragaman hayati juga akan memberikan pemahaman dan pembelajaran bagi wisatawan termasuk masyarakat disekitarnya mengenai sumberdaya hayati dan pemanfaatannya. Tuhan tidak semata-mata menciptakan tumbuhan atau mahluk hidup jika tidak memiliki manfaat, sehingga pengelola resort harus memiliki semangat untuk mempertahankan keanekaragaman hayati, bahkan harus memiliki semangat untuk menggali dan menemukan manfaat dari tumbuhan atau hewan untuk kehidupan di muka bumi.

3. Memperkenalkan sosial budaya masyarakat

Resort pada hakekatnya adalah suatu kawasan untuk memperkenalkan sosial budaya masyarakat. Wisatawan akan memiliki kecenderungan untuk berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki sosial budaya berbeda

yang unik dan tidak ada ditempat asalnya. Dengan demikian, mempertahankan kondisi sosial budaya yang berkembang pada masyarakat sangat diperlukan untuk tetap menarik minat berkunjung wisatawan. Setiap budaya memiliki keunggulan dan keunikannya masing-masing, dengan dipertahankannya sosial budaya lokal, wisatawan dapat belajar dan saling memahami budaya yang berkembang di tiap-tiap daerah serta lebih mudah menerima perbedaan yang ada di dunia (*open minded*).

4. Memanfaatkan dan mengembangkan budaya masyarakat

Atraksi wisata yang disajikan di resort semestinya memanfaatkan dan mengembangkan atraksi yang sesuai dengan budaya masyarakat lokal. Dengan penyesuaian budaya tersebut, diharapkan akan menciptakan akulturasi budaya juga dapat memelihara dan menumbuhkembangkan kekayaan budaya lokal. Pemeliharaan dan penumbuhkembangan kekayaan budaya lokal akan meningkatkan peran serta masyarakat sekitar sebagai pelaku dan pemain dalam atraksi wisata. Dalam formulasi ini, masyarakat lokal tidak lagi berperan pasif hanya sebagai penonton kegiatan wisata, melainkan berkontribusi langsung dalam menciptakan atraksi wisata yang berkualitas. Pada akhirnya akan diperoleh dua keuntungan yang tidak dapat dinilai secara finansial, yaitu terpeliharanya budaya yang ada serta tumbuh berkembangnya kreatifitas dan berdayanya masyarakat lokal.

5. Memperkenalkan dan mempertahankan jati diri bangsa

Pembangunan resort tidak hanya sekedar untuk mendatangkan wisatawan manca negara dengan pendapatan devisa yang besar; melainkan harus berperan sebagai media untuk memperkenalkan dan mempertahankan jati diri bangsa. Indonesia merupakan negara yang memiliki kurang lebih 18 ribu pulau, lebih dari 100 juta hektar hutan, lebih dari 500 suku bangsa, dan merupakan negara mega biodiversity kedua setelah Brazil (Suhandy, 2009), yang dirangkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh kekayaan dan keragaman tersebut harus dipertahankan dan diperkenalkan pada setiap wisatawan manca negara agar timbul sikap saling

Darsiharjo dan Ghoitsa Rohmah Nurazizah : Konsep Resort yang Berkelanjutan
(Kasus Resort di Indonesia)

menghargai dan menghormati diantara negara dan bangsa-bangsa di dunia.

6. Memupuk persaudaraan dan kebersamaan

Keberadaan resort di Indonesia mestinya dibangun dalam konteks memperkokoh persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama dan masyarakat Indonesia, karena pada hakekatnya resort adalah tempat untuk mempertunjukkan keragaman dan keunikan, sehingga diharapkan akan muncul saling memahami dalam kebersamaan. Resort semestinya menjadi perekat di antara wisatawan dengan masyarakat setempat sehingga tercipta suasana saling menghormati dan menghargai di antara sesama. Untuk mewujudkan itu semua maka keterlibatan masyarakat dengan pengelola resort mesti terjalin agar tercipta suasana saling mendukung dan menunjang.

7. Pengentasan kemiskinan

Keberadaan resort jangan dimaknai sebagai pemisah antara si kaya dengan si miskin, melainkan harus menjadi sarana untuk menciptakan kebersamaan sehingga dapat mengentaskan kemiskinan yang ada. Pelibatan masyarakat lokal dalam mendukung keberadaan resort sangat diperlukan baik dalam bentuk dukungan langsung dalam pengelolaan maupun dalam bentuk dukungan tidak langsung dalam memelihara dan menjaga lingkungan alam dan sosial budaya serta keamanan lingkungan. Jika situasi tersebut dapat terjadi maka akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan baik bagi pengelola resort maupun masyarakat lokal, misalnya resort bisa mendapat keuntungan dalam penyediaan SDM dan kondisi lingkungan yang nyaman; sedangkan masyarakat bisa mendapat keuntungan dalam bentuk penghasilan dan pendapatan dari hasil pekerjaannya.

8. Memperbaiki dan memacu pertumbuhan ekonomi

Tujuan membangun resort bukan untuk membangun eksklusifisme golongan atau kelompok tertentu (wisatawan dengan masyarakat sekitar), melainkan untuk membantu memperbaiki dan memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Pada gilirannya akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi suatu kawasan atau negara. Berdasarkan pemaparan tersebut, pelibatan tokoh masyarakat bahkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan perencanaan memiliki nilai yang sangat penting.

Dengan diwujudkan ke delapan aspek tersebut oleh pemangku kepentingan, pengelola resort, termasuk masyarakat lokal, akan memungkinkan terwujudnya makna dari resort yang berkelanjutan. Lepasnya perwujudan salah satu dari kedelapan aspek tersebut akan menyulitkan terciptanya kondisi resort yang berkelanjutan. Perwujudan resort yang berkelanjutan akan menjamin keberlanjutan lingkungan lestari, masyarakat (sosial dan budaya) dapat diberdayakan, dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan (Darsiharjo, 2005).

PENUTUP

1. Resort adalah suatu kawasan wisata atau tempat wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas atraksi dan usaha jasa wisata lainnya yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dikelola secara terintegrasi dalam satu manajemen.
2. Hotel dapat disebut resort apabila dilengkapi dengan berbagai fasilitas, amenities dan layanan lainnya, sehingga semua kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi di tempat tersebut.
3. Resort dapat dinyatakan sebagai resort yang berkelanjutan apabila tidak rusak lingkungan, memberdayakan masyarakat (social dan budaya), dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitarnya.
4. Perbaikan lingkungan dan menjaga keanekaragaman hayati merupakan kegiatan utama dalam membangun resort.
5. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat harus dilibatkan dan dipertahankan dalam menyusun konsep resort yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardike, I. G. (2008). Paradigma Baru Kepariwisata Indonesia. Seminar Nasional Kepariwisata. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Darsiharjo. (2005). Manajemen Resort & Leisure (Program Studi Baru yang Ilmiah, Edukatif, dan Religius) di Universitas

Pendidikan Indonesia. Jurnal Manajemen Resort, Volume 1 (1), 8 halaman.
Suhandi, A. (2009). Pengembangan Ekowisata Sebagai Suatu Usaha. Seminar Nasional

Pembangunan Kepariwisataaan yang Berkelanjutan. Program Studi Manajemen Resort & Leisure FPIPS – UPI. Bandung.